

Pemberdayaan Warga Desa Mandong melalui Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran Multikultural Terhadap Keberagaman Budaya

Aqis Yuliansyah¹, Muhammad Thamimi², Hariyadi³, Saptiana Sulastri^{4*}, Muhammad Zikri Wiguna⁵

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Pontianak, Indonesia

*e-mail: saptianasulastri292@gmail.com¹, thamibenzema09@gmail.com²,

hariyadiaf@gmail.com³

Abstrak

Pemberdayaan warga Desa Mandong menjadi fokus utama kegiatan ini, yang didasari oleh masalah rendahnya kesadaran multikultural, minimnya ruang ekspresi budaya, menurunnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan budaya, belum adanya identitas visual seperti plang nama gang dan plang budaya, serta lemahnya semangat gotong royong. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran multikultural warga terhadap keberagaman budaya serta memperkuat semangat kebersamaan melalui kegiatan kolaboratif dan edukatif berbasis budaya lokal. Metode yang diterapkan bersifat partisipatif dan edukatif, mencakup sosialisasi nilai multikultural, pentas budaya, gotong royong lingkungan, serta pemasangan plang nama gang dan plang budaya. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman warga terhadap keberagaman, munculnya ruang ekspresi budaya, dan tumbuhnya kembali semangat gotong royong. Lebih dari 40 warga mengikuti sosialisasi multikultural, pentas budaya desa berhasil menampilkan kesenian lokal, 10 plang nama gang dan 5 plang budaya telah terpasang, dan lebih dari 60 warga terlibat dalam kegiatan gotong royong. Kesimpulannya, kegiatan ini berhasil memperkuat kohesi sosial dan membangun identitas kultural desa Mandong, serta diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan desa berbasis budaya dan multikultural yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Multikultural, Pemberdayaan, Budaya Lokal, Gotong Royong, Desa Mandong

Abstract

Empowering the residents of Mandong Village is the main focus of this activity, which is based on issues such as low multicultural awareness, limited space for cultural expression, declining participation of the younger generation in cultural activities, the absence of visual identities such as alley signs and cultural signs, and weak community spirit. The objective of this community service initiative is to enhance residents' knowledge and awareness of multicultural diversity and strengthen the spirit of togetherness through collaborative and educational activities rooted in local culture. The methods employed are participatory and educational, including multicultural values outreach, cultural performances, environmental community cooperation, and the installation of street name signs and cultural signs. The results of the activities showed an increase in residents' understanding of diversity, the emergence of cultural expression spaces, and the revival of the spirit of mutual cooperation. Over 40 residents participated in multicultural awareness campaigns, the village cultural performance successfully showcased local arts, 10 alley name signs and 5 cultural signs were installed, and over 60 residents were involved in mutual cooperation activities. In conclusion, this activity successfully strengthened social cohesion and built the cultural identity of Mandong Village, and is expected to serve as a model for sustainable village empowerment based on culture and multiculturalism.

Keywords: Multicultural, Empowerment, Local Culture, Mutual Cooperation, Mandong Village

1. PENDAHULUAN

Setiap pribadi memiliki keunikan yang membedakannya dengan pribadi lainnya. Ciri khas ini juga terdapat pada komunitas atau masyarakat, yang menjadi karakteristik sehingga dapat dikenali masing-masing perbedaannya.(Sugeng, Saraswati LG. Naupal, 2023). Desa Mandong di Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat, merupakan desa multietnis yang memiliki kekayaan budaya lokal yang beragam, seperti tradisi Dayak, Melayu, dan Jawa. Namun, rendahnya kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai multikultural dan belum adanya ruang ekspresi budaya mengancam keberlangsungan warisan budaya tersebut. Berdasarkan observasi awal, ditemukan menurunnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan budaya, belum adanya plang nama gang dan plang budaya, serta lemahnya semangat gotong royong.

Indonesia sebagai negara berkembang yang mempunyai potensi alam dan potensi manusia serta potensi kebudayaan. Namun, potensi tersebut belum teroptimalkan. Keberagaman dalam berbagai etnik, sosio-kultural tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat Indonesia. Dari setiap daerah dari sabang sampai merauke hidup dan berkembang berbagai kebudayaan yang beraneka ragam. Era reformasi, keterbukaan dan otonomi daerah mampu menjadi potensi strategis bagi negara-negara asing untuk menghancurkan Indonesia melalui pengambilan sumber potensi lain yang belum diolah oleh Indonesia. Oleh karena itu diperlukan ketahanan nasional untuk menghindari hal tersebut.(Setyaningsih, 2021; Wati, 2012)

Menurut Koentjaraningrat (2009), budaya adalah sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diwariskan melalui pembelajaran. Jika tidak diwariskan, budaya akan hilang. Pendapat ini diperkuat oleh Suryadi (2020) dan Putri & Lestari (2021) yang menegaskan pentingnya simbol visual dan media ekspresi sebagai bentuk pelestarian budaya. Keterkaitan pendidikan dengan multikulturalisme merupakan solusi terhadap keberagaman wujud realitas budaya sebagai proses pengembangan segala potensi-potensi yang menghormati keberagaman dan heterogenitas yang diakibatkan oleh keberagaman budaya, etnik, etnik dan sektarian atau agama.(Kuwoto & Saputra, 2024). Indonesia sebagai negara yang multikultural memiliki karakteristik masyarakat yang berbedabeda serta kebudayaan yang beragam. Hal ini ditandai dengan banyaknya suku bangsa yang masing-masing memiliki keanekaragaman kebudayaan yang dihasilkan. Keanekaragaman budaya ini bisa dilihat dari unsur-unsur kebudayaan itu sendiri mulai dari sistem religi, sistem organisasi masyarakat, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi, sistem teknologi dan peralatan, bahasa, serta kesenian.(Apouw et al., 2020).

Meskipun memiliki potensi budaya yang besar, ditemukan beberapa masalah krusial yang mengancam keberlangsungan warisan budaya tersebut. Permasalahan utama yang diangkat dalam kegiatan pengabdian ini adalah rendahnya kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai multikultural dan belum adanya ruang ekspresi budaya. Observasi awal juga menunjukkan penurunan partisipasi generasi muda dalam kegiatan budaya, ketiadaan plang nama gang dan plang budaya sebagai identitas lokal, serta melemahnya semangat gotong royong. Jika tidak ditangani, budaya yang merupakan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diwariskan melalui pembelajaran, dapat hilang. Oleh karena itu, pentingnya

pelestarian budaya melalui simbol visual dan media ekspresi ditekankan oleh para ahli.

Tujuan utama kegiatan adalah meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta semangat kebersamaan warga melalui kegiatan kolaboratif dan edukatif berbasis budaya lokal. Tujuan utama kegiatan pengabdian ini adalah memberdayakan warga Desa Mandong melalui peningkatan pengetahuan dan kesadaran multikultural terhadap keberagaman budaya. Secara lebih spesifik, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta semangat kebersamaan warga melalui kegiatan kolaboratif dan edukatif berbasis budaya lokal.

Multikulturalisme dan Keberagaman Budaya: Multikulturalisme mengacu pada penerimaan atau promosi berbagai tradisi dan budaya yang berbeda dalam satu masyarakat. Dalam konteks Desa Mandong yang multietnis, pemahaman dan kesadaran multikultural menjadi krusial untuk menjaga harmoni sosial dan menghargai keberagaman budaya Dayak, Melayu, dan Jawa yang ada. Peningkatan pengetahuan dan kesadaran multikultural dapat memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat. **Budaya Lokal dan Pelestariannya:** Budaya dipahami sebagai sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diwariskan melalui pembelajaran. Pentingnya pelestarian budaya ditekankan karena jika tidak diwariskan, budaya akan hilang. Simbol visual dan media ekspresi merupakan bentuk penting dalam pelestarian budaya. Kegiatan seperti pentas budaya desa menyediakan ruang ekspresi bagi kesenian lokal, sementara pemasangan plang nama gang dan plang budaya berfungsi sebagai identitas visual yang memperkuat identitas kultural desa. **Pemberdayaan Masyarakat:** Pemberdayaan merupakan proses untuk meningkatkan kapasitas individu atau komunitas agar memiliki kontrol lebih besar atas kehidupan mereka. Dalam kegiatan ini, pemberdayaan warga Desa Mandong dilakukan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, melibatkan warga dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari sosialisasi hingga evaluasi. Pemberdayaan merupakan cara penguatan sosial masyarakat sebagai proses peningkatan kesadaran dan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai keberhasilannya. (Setiadi & Pradana, 2022)

Gotong Royong sebagai Kohesi Sosial: Gotong royong merupakan nilai luhur yang mencerminkan semangat kebersamaan dan kerja sama dalam masyarakat. Penurunan semangat gotong royong di Desa Mandong menjadi perhatian. Revitalisasi semangat gotong royong melalui kegiatan bersih-bersih lingkungan tidak hanya meningkatkan kebersihan, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan rasa kebersamaan antar warga. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa gotong royong berperan penting dalam pembangunan desa dan penguatan ikatan sosial.

Masyarakat multikultural merupakan suatu realitas. Hampir tidak ada suatu masyarakat yang bersifat monokultur. Bahkan sejarah telah menunjukkan setiap upaya untuk menciptakan monokultur dalam berbagai macam bentuk telah gagal. Karena pada hakekatnya masyarakat multikultural merupakan sunnatullah. (Silvia Tabah Hati, 2023). Studi multikulturalisme di berbagai negara dapat memberikan wawasan dalam membangun kesadaran multikultural di lingkungan pendidikan inklusif. Penelitian Vince Marotta di Australia menunjukkan bahwa multikulturalisme dikemas dalam konsep liberal dan diterapkan melalui kebijakan yang mendukung toleransi serta kesempatan yang setara bagi semua kelompok. Kebijakan ini bertujuan agar keberagaman tidak hanya diterima

secara pasif, tetapi juga dihargai dan diintegrasikan dalam kehidupan sosial.(Hasan et al., 2025).

2. METODE.

Pada awalnya, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan observasi mendalam di Desa Mandong, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat, sebuah desa yang kaya akan keberagaman etnis seperti Dayak, Melayu, dan Jawa. Observasi ini mengungkap adanya permasalahan krusial, seperti rendahnya kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai multikultural, minimnya ruang ekspresi budaya, penurunan partisipasi generasi muda dalam kegiatan budaya, ketiadaan plang nama gang dan plang budaya, serta melemahnya semangat gotong royong. Kondisi ini mengancam keberlangsungan warisan budaya lokal yang semestinya diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, tim pengabdian merancang program untuk memberdayakan warga melalui peningkatan pengetahuan dan kesadaran multikultural, serta penguatan identitas budaya lokal.

Langkah selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan secara partisipatif dengan pendekatan edukatif dan pemberdayaan. Tahapan pertama dimulai dengan koordinasi awal dan observasi bersama tokoh masyarakat untuk memastikan program selaras dengan kebutuhan desa Mandong. Kemudian, dilanjutkan dengan sosialisasi multikulturalisme melalui ceramah dan diskusi, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman warga tentang pentingnya menghargai keberagaman budaya. Lebih dari 40 warga desa Mandong turut serta dalam sesi sosialisasi ini, menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap materi yang disampaikan.

Puncak dari kegiatan ini adalah pentas budaya desa, yang menjadi wadah ekspresi bagi kesenian lokal seperti tari dan musik tradisional. Acara ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga berhasil meningkatkan kebanggaan budaya di kalangan warga. Selain itu, sebagai upaya penguatan identitas visual desa, dilakukan pemasangan 10 plang nama gang dan 5 plang budaya. Plang-plang ini berfungsi sebagai penanda sekaligus simbol yang merepresentasikan kekayaan budaya Desa Mandong.

Semangat kebersamaan juga dihidupkan kembali melalui kegiatan gotong royong dan penghijauan lingkungan desa. Kegiatan ini melibatkan lebih dari 60 warga, menunjukkan antusiasme yang luar biasa dalam menciptakan lingkungan desa yang bersih dan tertata rapi. Antusiasme warga terhadap seluruh rangkaian program juga terekam jelas dalam dokumentasi kegiatan.

Sebagai penutup, kegiatan pengabdian ini diakhiri dengan evaluasi dan dokumentasi untuk menilai keberhasilan program dan merumuskan tindak lanjut. Hasil evaluasi secara kualitatif menunjukkan adanya peningkatan pemahaman warga terhadap keberagaman, munculnya ruang ekspresi budaya, dan tumbuhnya kembali semangat gotong royong. Keberhasilan ini tidak hanya memperkuat kohesi sosial, tetapi juga berhasil membangun identitas kultural desa. Diharapkan, program ini dapat menjadi model pemberdayaan desa berbasis budaya dan multikultural yang berkelanjutan di masa mendatang.

Selain itu, diadakan refleksi bersama kepala desa Mandong untuk memperoleh umpan balik atas hasil kegiatan. Dikatakan kualitatif karena pada dasarnya pengabdian ini bertujuan untuk mengkaji suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya, dan hasil yang diharapkan pun bukanlah berdasarkan

ukuran-ukuran kuantitas, melainkan makna atau segi kualitas dari fenomena yang di amati.(Rahayu & Febrina, 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sosialisasi multikultural berhasil meningkatkan pemahaman warga, dengan lebih dari 40 warga mengikuti kegiatan. Pentas budaya desa menampilkan kesenian lokal seperti tari dan musik tradisional yang meningkatkan kebanggaan budaya.



Gambar 1. Plang Nama dan Plang Budaya



Gambar 2. Pengerjaan Plang Nama dan Plang Budaya

Sebanyak 10 plang nama gang dan 5 plang budaya telah dipasang sebagai bentuk identitas visual. Kegiatan gotong royong yang melibatkan lebih dari 60 warga menunjukkan tumbuhnya kembali semangat kebersamaan. Lingkungan desa

menjadi lebih bersih dan tertata rapi, yang turut memperkuat identitas dan daya tarik lokal.



Gambar 3. Malam Penutupan Perpindahan di Desa Mandong

Dokumentasi kegiatan menunjukkan antusiasme warga terhadap program. Gambar kegiatan menjadi bagian dari laporan evaluasi. Kegiatan ini juga memberi peluang keberlanjutan seperti agenda rutin pentas budaya dan edukasi multikultural di sekolah desa.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian di Desa Mandong berhasil secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran multikultural warga terhadap keberagaman budaya. Bukti nyata perubahan positif ini terlihat dari adanya ruang ekspresi budaya, penguatan identitas visual melalui pemasangan plang, dan tumbuhnya kembali semangat gotong royong di kalangan masyarakat. Diharapkan, kegiatan ini dapat menjadi model pemberdayaan desa berbasis budaya dan multikultural yang berkelanjutan. Program pengabdian masyarakat di Desa Mandong ini telah membawa angin segar bagi warga. Kami melihat bagaimana pemahaman mereka tentang ragam budaya semakin terbuka, membuat desa ini terasa lebih hangat dan saling menghargai. Adanya panggung bagi kesenian lokal, papan nama gang yang memperkuat jati diri desa, serta kembalinya semangat gotong royong, semuanya adalah bukti nyata bahwa upaya ini tidak sia-sia. Desa Mandong kini bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga cerminan kebersamaan dan kekayaan budaya yang patut dilestarikan. Semoga kegiatan semacam ini bisa terus berlanjut dan menjadi inspirasi bagi desa-desa lain untuk terus merawat identitas dan kerukunan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Universitas PGRI Pontianak atas kesempatan untuk menjalankan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat tahun 2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Apouw, A., Tuerah, G., & Sampe, S. (2020). Strategi Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Dalam Upaya Pelestarian Warisan Budaya Daerah Kota Tomohon (Studi Kasus Budaya Bahasa Tombulu Dan Mapalus). *Politico*, 9(3), 11.
- Arif, M., & Desyanti, D. (2021). *Pelatihan Kewirausahaan Bina Bisnis Pembuatan Pot Bunga Kekinian Untuk Masyarakat Perumahan Baruna*. ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(1), 8–13. <https://doi.org/10.52072/abdine.v1i1.160>
- Desyanti, D., Sri Handayani, S., Febrina, W., & Sari, F. (2021). *Pelatihan Penggunaan Aplikasi Data Bahan Kimia Pada SMK Taruna Persada Dumai*. ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(1), 26–33. <https://doi.org/10.52072/abdine.v1i1.170>
- Hasan, M., Hermansyah, H., & Sukino, A. (2025). Implementasi Budaya Sekolah dalam Membangun Kesadaran Multikultural. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 15(1), 97–116. <https://doi.org/10.33367/ji.v15i1.6488>
- Kuwoto, M. A., & Saputra, E. (2024). Memotret Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Upaya Membangkitkan Semangat Nasionalisme. *Jurnal Artefak*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.25157/ja.v11i1.10271>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution, M. (2021). *Revitalisasi Gotong Royong dalam Pembangunan Desa*. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 4(1), 34–41.
- Putri, S. D., & Lestari, F. M. (2021). *Simbol Visual dan Identitas Lokal di Desa Adat*. Jurnal Budaya Nusantara, 9(2), 45–57.
- Rahayu, S., & Febrina, R. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Bumdes Di Desa Sugai Nibung. *Jurnal Trias Politika*, 5(1), 49–61. <https://doi.org/10.33373/jtp.v5i1.2905>
- Suryadi, R. (2020). *Identitas Visual dalam Penguatan Budaya Lokal*. Jurnal Komunikasi Sosial, 3(1), 15–24.
- Setiadi, M. B., & Pradana, G. W. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata Genilangit (Studi Di Desa Wisata Genilangit Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan). *Publika*, 881–894. <https://doi.org/10.26740/publika.v10n4.p881-894>
- Setyaningsih, W. (2021). Implementasi Pendekatan Multikultural dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Kebhinekaan Menuju Masyarakat Madani. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 65–74. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v3i1.4647>
- Silvia Tabah Hati, S. (2023). Upaya Meningkatkan Kesadaran Multikultural. *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 4(2), 70. <https://doi.org/10.30821/ijtimaiyah.v4i2.5791>
- Sugeng, Saraswati LG. Naupal, M. B. G. A. (2023). Saraswati, L. G., & Manalu, A. G. B. (2023). Rekognisi Keragaman Budaya dan Multikulturalisme Bhineka

Tunggal Ika. Krtha Bhayangkara, 17(2), 273-296. *Jurnal : Krtha Bhayangkara*, 17(2), 273–296.

<https://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/KRTHA/article/view/2180/1580>

Wati, R. (2012). *Designing Reading Course Book For Seventh Grade Students At SMPN 4 Tarakan In Academic Year 2011/2012*. Universitas Borneo Tarakan.